

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Model Teoritis

Religiusitas dalam wacana etis yang lebih akrab dalam diskusi ilmiah dipandang sebagai faktor penting dalam penataan tata kehidupan manusia.⁸⁰ Jika dalam prosesi religiusitas (perilaku agama), manusia mampu membuat aturan, norma, dan tata cara peribadatnya yang mereka yakini bisa menuju pada kekuatan yang sakral, maka begitu pula halnya dalam kebutuhan manusia untuk membangun pengaturan diri yang menjadi syarat utama dalam mewujudkan harapan-harapan mulia bagi hidupnya.

Terdapat ciri-ciri umum seseorang yang religius, yakni adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan (regulasi) tentang perilaku hidup manusia. Djohar mengatakan jika seseorang religius, maka personalitanya menggambarkan bangunan integral atau struktur integral dari manusia yang religius tampak dari wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap perilaku maupun tingkat kepuasan pada dirinya.⁸¹

Hal itu menunjukkan bahwa tingkat perilaku agama (religiusitas) seseorang akan membentuk keteraturan diri (regulasi diri) yang dimilikinya. Demikian pula yang terjadi pada seorang siswa, dengan perannya siswa memiliki tuntutan dan kewajiban yang harus mereka penuhi berupa: belajar, sekolah, mencapai cita-cita, prestasi dan sebagainya. Jika seorang siswa memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, ia akan dengan mudah mencapai tujuannya tersebut. Dapat dirumuskan sebuah model struktural yang menggambarkan keterkaitan ketiga variabel berikut : religiusitas memiliki keterkaitan dengan tingkat regulasi diri siswa yang berpengaruh pada prestasinya dalam belajar matematika.

Pada penelitian ini, religiusitas, regulasi diri dan prestasi disebut sebagai variabel laten. Variabel laten ini hanya dapat diamati secara tidak langsung melalui refleksi pada variabel teramati (*observed variable*). Variabel laten dibagi menjadi dua, yaitu variabel eksogen (*exogenous*) dan endogen (*endogenous*).

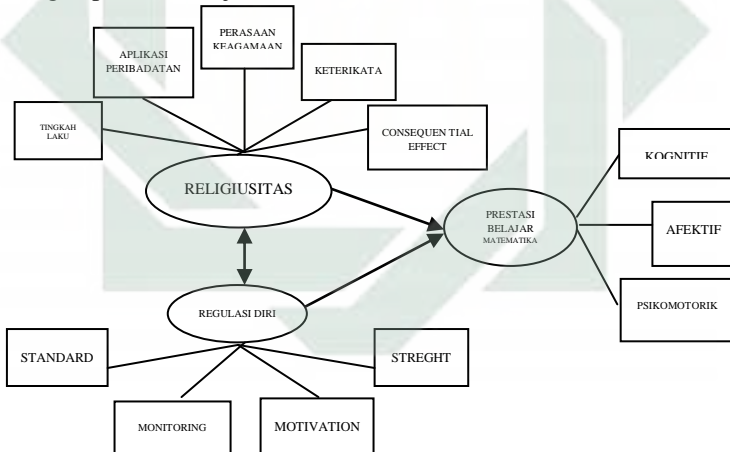
⁸⁰ Abdul Munir Mulhan, *Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.), hal. 22

⁸¹ Djohar, *Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 27

Variabel eksogen serupa dengan variabel bebas, sedangkan variabel endogen serupa dengan variabel terikat.⁸² Adapun religiusitas dan regulasi diri termasuk variabel eksogen dan prestasi belajar matematika sebagai variabel endogen.

Variabel laten ini akan dibangun dengan analisis faktor dari beberapa indikator (variabel teramati). Religiusitas memiliki lima variabel teramati, antara lain : tingkah laku, aplikasi peribadatan, perasaan keagamaan atau pengalaman, keterikatan, dan *consequential effect*. Sedangkan variabel regulasi diri diwakili oleh : pengaturan diri secara standar, proses pemantauan diri, pengaturan diri terhadap kekuatan, dan pengaturan diri terhadap motivasi. Kedua variabel ini akan dikaitkan dengan satu variabel sebagai tujuan pada penelitian ini, yakni variabel prestasi yang akan diukur melalui nilai kognitif siswa dan nilai afektifnya.

Sesuai dengan teori yang telah dibangun, berikut disajikan kerangka model struktural religiusitas, regulasi diri, dan kaitannya dengan prestasi belajar matematika.



Gambar 4.1
Model Struktural Hubungan Religiusitas, Regulasi Diri dan
Prestasi Belajar Matematika

⁸² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...* hal 227

B. *Confirmatory Factors Analisis (CFA)*

Confirmatory Factors Analisis (CFA) merupakan suatu model pengukuran yang menunjukkan suatu variabel laten diukur oleh satu atau variabel-variabel teramati. CFA digunakan untuk verifikasi jumlah dimensi yang mendasari instrumen (faktor) dan pola hubungan item dengan faktor (*loading factors*). Hasil CFA dapat memberikan bukti kuat dari validitas *convergent* dan *diskriminan* dari sebuah konstruk teoritis.

1. Analisis *offending estimates*

Setelah mendapatkan data dari responden, peneliti kemudian mengolah data dengan program Lisrel versi 9.2 *for Student*. Data dari responden dapat dilihat selengkapnya di Lampiran III (Rekapitulasi Jawaban Responden) Penelitian ini menggunakan metode dua tahap (*two-step approach*), yaitu pengukuran CFA ditahap ini menghasilkan *printed output* dan *path diagram*. Analisis awal dimulai dengan memeriksa hasil pengukuran untuk memastikan tidak terdapat *offending estimates* (nilai-nilai yang melebihi batas yang dapat diterima). Berikut ini analisisnya, yaitu:

- a. *Offending estimates*, terutama adanya *negative error variances* (dikenal dengan *heywod cases*). Jika ada varian kesalahan negative, maka varian kesalahan tersebut perlu ditetapkan menjadi 0,005 dan 0,01.
- b. Nilai *standardized loading factor* > 1
- c. *Standad errors* yang berhubungan dengankoefisien-koefisien yang diestimasi mempunyai nilai yang besar.

Setelah memeriksa dengan baik, peneliti tidak menemukan adanya *offending estimates* dari hasil estimasi pengukuran CFA. Pengujian selanjutnya dapat dilakukan.

2. Uji validitas dan reliabilitas

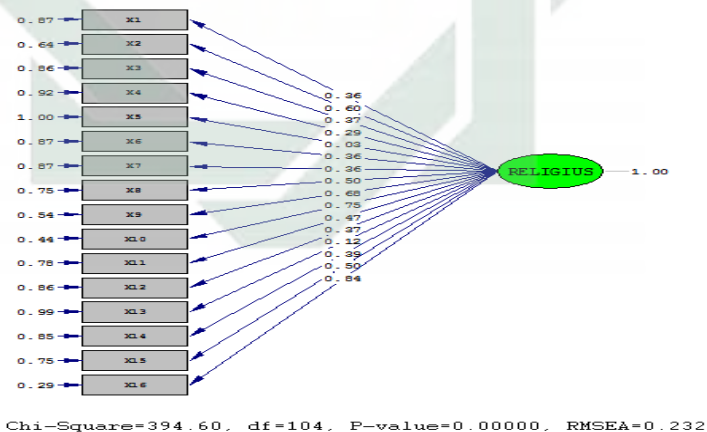
Instrumen yang digunakan dilakukan uji validitas konstruk pada validator. Adapun hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran IV (*Lisrel output versi 9.2 for Student*). Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas melalui program Lisrel. Hasil *validitas* dan *reabilitas* dalam model SEM pada program Lisrel versi 9.2 *for Student* didapatkan dari tahap pertama yaitu *Confirmatory Factor Analisis (CFA)*. Pada tahap pertama ini, variabel-variabel teramati atau indikator pada tiap variabel laten harus

memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Setelah seluruh pengujian tersebut memenuhi syarat, maka dilakukan tahap kedua yaitu *Second Order CFA (2ndCFA)* dari pengolahan *Lisrel 9.2 for Student*, diperoleh hasil berupa *path diagram* dan *printed output*. *Output* yang tersebut dalam *path diagram* akan menginformasikan tentang *standardized solution* yang menunjukkan *loading factor*, nilai *error variance* yang menunjukkan kesalahan pengukuran estimasi parameter, nilai *standard error* yang akan digunakan untuk membagi nilai estimasi parameter sehingga diperoleh *t-value* yang menunjukkan signifikasi.

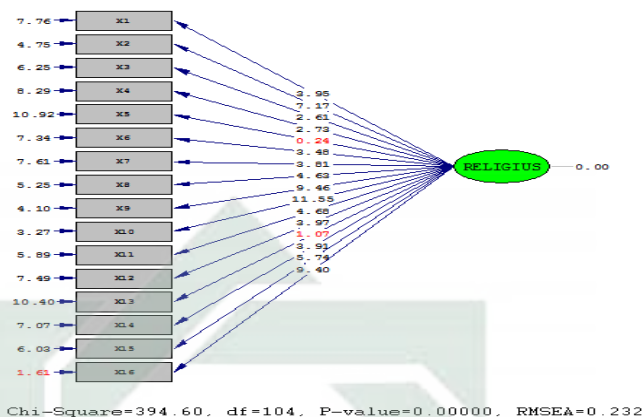
- a. Uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian
 Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang terdiri dari 30 *item*/pernyataan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengambilan instrumen yang menunjukkan tingkat validitas yang paling baik untuk melakukan analisis berikutnya.

1) Variabel Religiusitas

Pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel Religiusitas diperlihatkan pada Gambar 4.2 dan 4.3.



Gambar 4.2
 CFA I Religiusitas: *Basic Model Standardized Solution*



Gambar 4.3
CFA I Religiusitas: *Basic Model t-Value*

Pada Gambar 4.2 dan 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 16 variabel teramati atas variabel laten religiusitas dengan nilai *Standardized Loading Factors* (SLF) dan *t-value*. Pada *path diagram* ini dapat dilihat terdapat 14 variabel teramati telah lolos uji validitas, karena telah memenuhi persyaratan yaitu nilai *loading factors* $\geq 0,30$ dan nilai *t-value* $\geq 1,96$.

Variabel teramati yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas akan dinyatakan layak sebagai alat pengukur variabel latennya. Sedangkan variabel teramati yang tidak lolos pada uji validitas, akan dihapus karena keberadaannya tidak memberikan pengaruh apapun. Pada penelitian ini, nilai SLF pernyataan pertama sebesar 0,36 dengan *t-value* 3,95 telah lolos uji validitas karena telah memenuhi persyaratan. Demikian pula dengan pernyataan kedua dengan SLF = 0,60 dan *t-value* = 7,17, pernyataan ketiga SLF = 0,37 dan *t-value* = 2,61, pernyataan keenam SLF = 0,36 dan *t-value* = 3,48, pernyataan ketujuh SLF = 0,36 dan *t-value* = 3,81, pernyataan kedelapan SLF = 0,50 dan *t-value* = 4,63, pernyataan kesembilan SLF = 0,60 dan *t-value* = 9,46, pernyataan kesepuluh SLF = 0,75 dan *t-value* = 11,55,

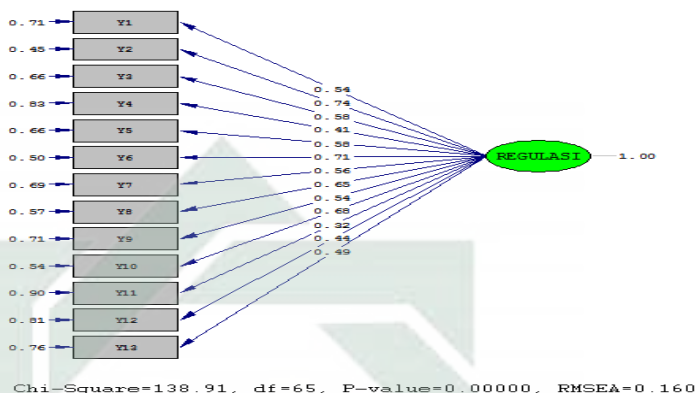
pernyataan kesebelas SLF = 0,47 dan t -value = 4,68, pernyataan keempatbelas SLF = 0,39 dan t -value = 3,91, pernyataan kelimabelas SLF = 0,50 dan t -value = 8,74, pernyataan keenambelas SLF = 0,64 dan t -value = 9,40. Pernyataan keduabelas = 0,37 dan t -value = 3,87.

Adapun beberapa pernyataan yang dinyatakan tidak lolos uji validitasnya antara lain: pernyataan keempat dengan SLF = 0,29 dan t -value = 2,73 karena $<0,30$ meski pernyataan ini mencukupi nilai t -value nya. Pernyataan kelimadinyatakan tidak lolos karena kedua syarat uji validitas tidak terpenuhi, adapun nilai SLF = 0,02 dan t -value = 0,24. Pernyataan yang tidak memenuhi uji validitas selanjutnya adalah pernyataan ketigabelas. Pernyataan ini tidak memenuhi kedua persyaratan karena masing-masing nilainya adalah SLF = 0,12 dan t -value = 1,07. Sedangkan uji reliabelitas variabel religiusitas menghasilkan nilai yang baik. Dapat dilihat bahwa *construct reability* (CR) sebesar $0,112 \geq 0,70$, sehingga variabel religiusitas memiliki konsistensi yang baik.

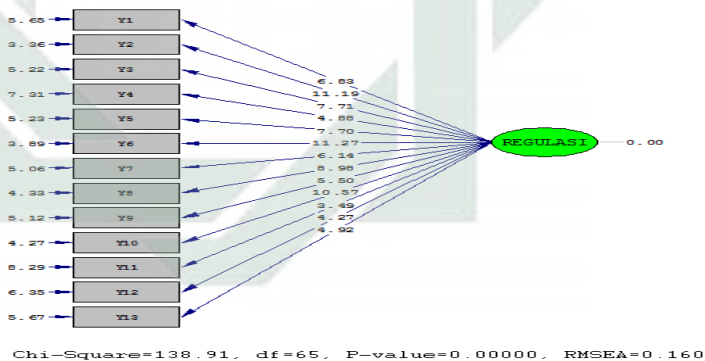
Dari hasil uji validitas dan reliabelitas diatas, maka akan diseleksi butir pernyataan yang memiliki nilai *loading* terbesar untuk mewakili kontribusi indikator/konstruk terhadap variabel latennya. Butir pernyataan yang dipilih untuk masing-masing indikator pada variabel religiusitas adalah pernyataan pertama, keenam, kesebelas, keduabelas, dan kelimabelas selanjutnya akan dianggap X1, X2, X3, X4, X5 sebagai variabel teramati atas variabel laten religiusitas.

Path diagram hasil pengujian ini dapat dilihat di Gambar 4.2 dan 4.3. Hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan variabel teramati atas variabel laten religiusitas telah memenuhi persyaratan validitas yaitu $SLF \geq 0,30$ dan nilai t -value $\geq 1,96$.

2) Variabel Regulasi Diri



Gambar 4.4
CFA I Regulasi Diri : *Basic Model Standardized Solution*



Gambar 4.5
CFA I Regulasi Diri : *Basic Model t-Value*

Gambar 4.4 dan 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 13 variabel teramati atas variabel laten regulasi diri telah lolos uji validitas, karena telah memenuhi kriteria valid. Jika diperhatikan, tiga belas variabel teramati telah

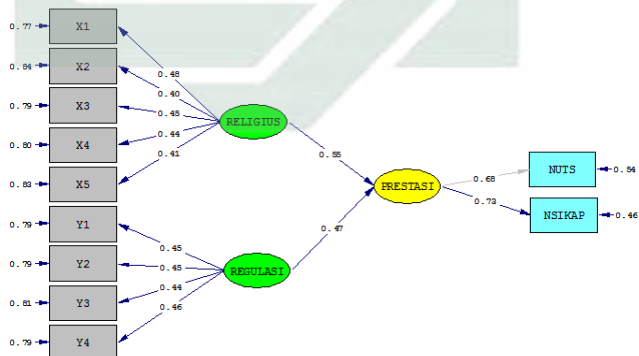
memenuhi persyaratan karena nilai *loading factors* $\geq 0,30$ dan nilai *t-value* $\geq 1,96$.

Sedangkan uji reliabelitas variabel religiusitas menghasilkan nilai yang baik. Dapat dilihat bahwa *construct reability* (CR) sebesar $0,80 \geq 0,70$, sehingga variabel religiusitas memiliki konsistensi yang baik.

Dari hasil uji validitas dan reliabelitas diatas, maka akan diseleksi butir pernyataan yang memiliki nilai loading terbesar untuk mewakili kontribusi indikator/konstruk terhadap variabel latennya. Butir pernyataan yang dipilih untuk masing-masing indikator pada variabel Religiusitas adalah pernyataan pertama, pernyataan keempat, pernyataan kedelapan, dan pernyataan kesebelas. Selanjutnya akan dianggap X1, X2, X3, X4, X5 sebagai variabel teramati atas variabel laten regulasi diri.

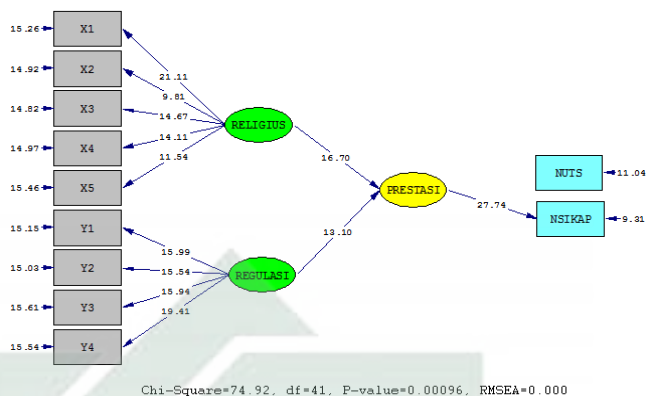
Sama seperti halnya pada variabel laten regulasi diri, *path diagram* hasil pengujian ini dapat dilihat di Gambar 4.4 dan 4.5. Hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan variabel teramati atas variabel laten religiusitas telah memenuhi persyaratan validitas yaitu $SLF \geq 0,50$ dan nilai *t-value* $\geq 1,96$.

3) Uji Validitas dan Reliabilitas Indikator/Konstruk pada Model Struktural



Chi-Square=74.92, df=41, P-value=0.00096, RMSEA=0.000

Gambar 4.6 CFA I Religiusitas, Regulasi Diri dan restasi Belajar Matematika : *Basic Model Standardized Solution*



Gambar 4.7 CFA I Religiusitas, Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika : *Basic Model t-Value*

Uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator/konstruk instrumen penelitian telah dijelaskan secara detail pada bagian analisis data penelitian. Selanjutnya pada sub bab ini akan dipaparkan uji validitas dan reliabilitas indikator atau variabel teramati terpilih dengan nilai *loading factors* tertinggi pada model struktural. Koefisien validitas dan reliabilitas indikator/konstruk dapat dilihat dari *output* Lisrel *Basic Model* seperti pada Gambar 4.6 dan 4.7 diatas.

Gambar 4.6 dan 4.7 merupakan *out put path diagram* analisis model pengukuran dengan Lisrel pada estimasi *standardized solution* dan *t-value*. Hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan indikator pada variabel-variabel laten telah memenuhi validitas dan reliabilitas yang baik pada estimasi *standardized solution* maupun *t-value*. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel laten religiusitas, regulasi diri, telah lolos uji validitas, karena telah memenuhi persyaratan yaitu nilai *loading factors* $\geq 0,30$ dan nilai *t-value* $\geq 1,96$.

Pada variabel laten religiusitas nilai SLF variabel teramati tingkah laku sebesar 0,48 dengan *t-value* = 21,11 telah dinyatakan lolos uji validitas, demikian pula dengan variabel teramati aplikasi peribadatan sebesar

0,40 dan t -value = 9,81 telah memenuhi persyaratan uji validitas, variabel teramati perasaan keagamaan atau pengalaman memiliki nilai SLF sebesar 0,45 dan t -value = 14,67, nilai SLF pada variabel teramati keterikatan sebesar 0,44 dan t -value = 14,11, sedangkan variabel teramati *consequential effects* memiliki nilai SLF sebesar 0,41 dan t -value = 11,54.

Kemudian pada variabel laten regulasi diri nilai standardized loading factors (SLF) variabel teramati pengaturan diri secara standar sebesar 0,45 dengan t -value = 15,99 telah lolos uji validitas karena telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Sedangkan SLF variabel teramati pengaturan diri terhadap motivasi sebesar 0,45 dan t -value = 15,54 telah memenuhi syarat uji validitas dan t -value-nya. Pada variabel teramati pengaturan diri terhadap kekuatan, memiliki nilai SLF sebesar 0,44 dan t -value = 15,94, dengan demikian variabel teramati ini telah memenuhi uji validitas dan t -value. Dan variabel teramati proses pemantauan diri sebesar 0,46 dan t -value = 19,41.

Adapun pada variabel endogen prestasi, variabel teramati kognitif memiliki nilai SLF sebesar 0,54 dan t -value = 11,04. Sedangkan pada variabel teramati afektif memiliki nilai SLF sebesar 0,46 dan t -value sebesar 9,31. Hal ini menunjukkan tentu variabel tersebut benar-benar dapat mengukur variabel prestasi. Sedangkan uji reliabilitas variabel religiusitas menghasilkan nilai yang baik. Dapat dilihat bahwa construct reliability (CR) sebesar $0,92 \geq 0,70$, sehingga variabel religiusitas memiliki konsistensi yang baik.

C. *Second Order CFA (Uji Kecocokan Keseluruhan Model)*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang terdapat dalam program Lisrel dimana metode ini menguji secara bersama-sama model yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

Setelah lolos pengujian validitas dan reliabilitas dengan model CFA, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis kecocokan data

dengan model secara keseluruhan atau dalam Lisrel disebut *Goodness of Fit* (GOF).

Pengujian ini akan mengevaluasi apakah model yang dihasilkan merupakan model *fit* atau tidak. Dari *output* yang dihasilkan estimasi pengukuran 2ndCFA pada program Lisrel, analisis kecocokan keseluruhan model dapat dilihat dari angka statistic sebagai berikut, yaitu:

1. Nilai *Chi-square* yaitu 13,094 dengan nilai $P = 1 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kecocokan model teoritis baik karena memenuhi kriteria $P > 0,05$.
2. Sedangkan nilai RMSEA, yaitu sebesar 0,0 yang menunjukkan kecocokan model baik, model dikatakan baik (*good fit*) jika nilai RMSEA $< 0,08$.
3. Selanjutnya adalah analisis nilai ECVI, yaitu dengan membandingkan nilai ECVI dengan ECVI *saturated* model dan ECVI *independent model*. Semakin rendah nilai ECVI maka kecocokan model semakin baik. Pada hasil *output fit indicated* menunjukkan nilai ECVI sebesar 0,758; ECVI *saturated* model sebesar 1,100; dan ECVI *independent* model sebesar 2,795. Dapat disimpulkan bahwa nilai ECVI $<$ ECVI *sat.mod* dan ECVI $<$ ECVI *indep.mod* yaitu $0,758 < 1,100$ dan $1,100 < 2,795$ yang artinya kecocokan kesesuaian model berdasarkan nilai ECVI adalah baik (*good fit*).
4. Adapun nilai GFI adalah sebesar 0,980 yang menunjukkan bahwa kecocokan model baik. Begitu juga nilai AGFI sebesar 0,968 menunjukkan nilai kecocokan baik. Model dikatakan memiliki kecocokan yang baik jika nilai GFI maupun AGFI $\geq 0,90$.
5. Untuk nilai PGFI, yaitu sebesar 0,609. Nilai ini di bawah kriteria *fit* yang seharusnya $\geq 0,90$. Kecocokan model berdasarkan kriteria PGFI kurang baik.
6. Nilai NFI dan PNFI pada model ini masing-masing sebesar 0,958 dan 0,714. Nilai ini di bawah kriteria *fit* yang seharusnya $\geq 0,90$. Dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model baik pada kriteria NFI dan PNFI.
7. Selanjutnya adalah kriteria CFI. Hasil *output fit indicates* menunjukkan nilai CFI sebesar 1,000 yang menunjukkan kecocokan model baik karena nilai CFI memenuhi kriteria, yaitu CFI $> 0,90$.

8. Nilai NNFI adalah sebesar 1,145 menunjukkan bahwa kecocokan model baik, karena memenuhi kriteria yaitu $NNFI > 0,90$.
9. Kemudian untuk nilai IFI adalah sebesar 1,102 yang menunjukkan bahwa kecocokan model baik, karena memenuhi kriteria $CFI > 0,9$.
10. Selanjutnya adalah nilai RFI, yaitu sebesar 0,994. Nilai ini memenuhi kriteria *fit* untuk RFI yang seharusnya $> 0,90$. Dapat dikatakan bahwa kecocokan model baik pada kriteria RFI.
11. Nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) adalah sebesar 0,0314. Sedangkan RMR (*Root Mean Square Residual*) memiliki nilai sebesar 0,122. Nilai ini memenuhi kriteria SRMR dan RMR dengan syarat nilai $< 0,05$. Dapat dikatakan bahwa kecocokan model baik pada kriteria SRMR dan RMR.

Akan lebih mudah maka akan ditampilkan kesimpulan pada
Tabel 4.1
Uji Kecocokan Keseluruhan Model (*Goodness of Fit*).

UJI	SYARAT	NILAI	KETERANGAN
CHI SQUARE	$\chi^2 > \alpha = 5\%$	74.919	Terpenuhi
P-VALUE	$P > 0,05$	1.00	Terpenuhi
RMSEA	$< 0,08$	0.0	Terpenuhi
RMR	$< 0,05$	0.122	Tidak Terpenuhi
SRMR	$< 0,05$	0,0314	Terpenuhi
AGFI	$> 0,9$	0.968	Terpenuhi
NNFI	$> 0,9$	1.145	Terpenuhi
NFI	$> 0,9$	0.958	Terpenuhi
RFI	$> 0,9$	0.944	Terpenuhi
IFI	$> 0,9$	1.102	Terpenuhi
CFI	$> 0,9$	1.000	Terpenuhi
PNFI	0,6 – 0,9	0.714	Terpenuhi
PGFI	0,6 – 0,9	0.609	Terpenuhi
ECVI	Est < sat.model	0.758 > 1.100	Terpenuhi
	Est < ind.model	1.100 > 2.795	Terpenuhi
GFI	$> 0,9$	0.980	Terpenuhi

Sumber : Output *Lisrel* hasil olehan peneliti

Dengan melihat hasil *output* dari *Goodness of Fit Test*, *GOF* maka dapat disimpulkan model struktural pada penelitian ini dapat dinyatakan *fit*.

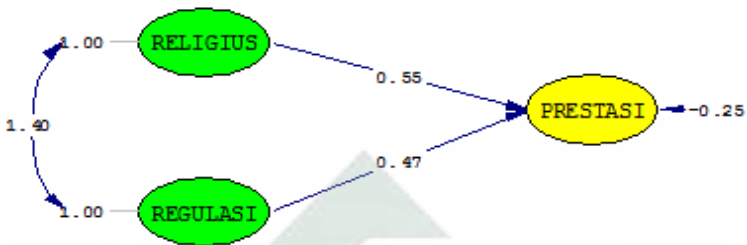
D. Uji Kecocokan Model Struktural

Setelah dilakukan uji kecocokan keseluruhan model, maka tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian pada model strukturalnya. Pengujian model dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel religiusitas, regulasi diri dan prestasi belajar matematika. Dengan pengujian ini akan diketahui apakah hipotesis model penelitian diterima atau ditolak.

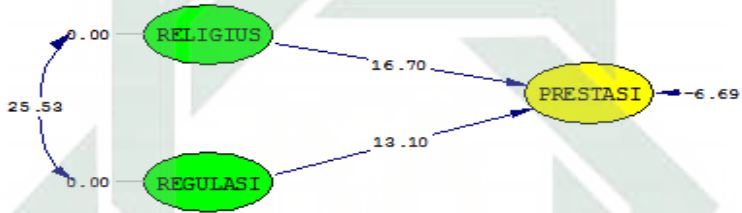
Keseluruhan variabel pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 11 indikator/variabel teramati yang telah disusun berupa pernyataan, yaitu masing-masing variabel laten terdiri dari: religiusitas yaitu 5 indikator dengan 16 pernyataan, regulasi diri 4 indikator dengan 13 pernyataan dan prestasi terdiri dari 2 indikator. Namun pada model struktural ini, setiap variabel teramati hanya diwakili oleh satu pernyataan saja. Hal ini dilakukan dengan cara memilih pernyataan yang memiliki nilai *loading factors* paling besar, seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil uji hipotesis terlihat dari *printed output* hasil proses *syntax* dalam rumus persamaan olahan peneliti dan juga terdapat pada *path diagram*. Hubungan yang signifikan akan ditandai dengan *t-value* yang berwarna hitam pada *path diagram* dengan nilai $\geq 1,96$. Sedangkan hubungan yang tidak signifikan ditandai dengan *t-value* yang berwarna merah pada *path diagram* dengan nilai di bawah 1,96. *Path diagram* yang ditunjukkan pada Gambar 4.8 dan 4.9 memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel laten religiusitas, regulasi diri dan prestasi belajar matematikanya.

Dalam uji validitas dan reliabilitas sebelum melakukan pengujian model, seluruh variabel dalam penelitian telah uji validitas dan reliabilitas karena telah memenuhi syarat dengan nilai $\geq 1,96$. Berikut di bawah ini adalah *path diagram* hasil uji hipotesis model:



Gambar 4.8 CFA II Structural Model Estimates



Gambar 4.9 CFA II Structural Model t-value

Note: *Nilai t -value $\geq 1,96$ adalah signifikan

Dapat dilihat dari path diagram di atas, hasil pengujian model memperlihatkan bahwa hubungan antara religiusitas dan regulasi diri memiliki nilai t -value 25,52 dengan angka berwarna hitam, yang berarti nilai t -value $\geq 1,96$ sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan regulasi diri signifikan.

Selanjutnya variabel eksogen religiusitas terhadap prestasi menunjukkan t -value sebesar 16,70. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan ini memenuhi kriteria karena nilai t -value $\geq 1,96$ dengan berwarna hitam. Sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh religiusitas terhadap prestasi belajar.

Demikian pula dengan variabel eksogen regulasi diri terhadap prestasi belajar t -value sebesar 13,10 dengan angka berwarna hitam, nilai menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika karena nilai t -value $\geq 1,96$.

Hasil uji kecocokan model struktural pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Ini memberikan arti bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan. Yakni hubungan religiusitas, regulasi diri dan pengaruh keduanya terhadap prestasi belajar matematika siswa.

E. Pembahasan Kecocokan Model Struktural

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, ketiga variabel pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kriteria $t\text{-value} \geq 1,96$. Secara umum, Tabel 4.1 adalah hasil kesimpulan hasil uji hipotesis dan disertai estimasi koefisien regresi yang tidak distandarisasikan (*unstandardized coefficient*). Hasil Tabel 4.1 menandakan hubungan variabel eksogen (religiusitas-regulasi diri) terhadap variabel endogen (prestasi) pada Gambar 4.9 dan 4.10 sebagai hasil pengukuran struktural *Second Order CFA (2ndCFA)*.

Tabel 4.2
Kesimpulan Uji Hipotesis Antar Variabel

Hipotesis	Path	$t\text{-value}$	Estimasi	Hasil
H2	Religiusitas – Regulasi Diri	25,52	1,40	Diterima
H3	Religiusitas – Prestasi	16,70	0,55	Diterima
H4	Regulasi Diri – Prestasi	13,10	0,47	Diterima

Sumber : Output *Lisrel* hasil olehan peneliti

Berikut dibawah ini adalah penjelasan analisis secara mendalam hubungan keseluruhan variabel.

1. Hubungan religiusitas dan regulasi diri (H2)

Uji kecocokan hubungan variabel laten religiusitas dan regulasi diri data dilihat pada Tabel 4.2, bahwa hubungan kedua variabel ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan besar $t\text{-value} 25,52 > 1,96$. Nilai koefisien hubungan religiusitas dan regulasi diri positif menunjukkan 1,40 signifikan (dalam lintasan antara religiusitas dan regulasi diri). Kondisi ini dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang sangat besar menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat diantara kedua variabel tersebut.

Hasil uji kecocokan yang didapat, menunjukkan terdapat kesesuaian dengan penghayatan dan penyerapan nilai-nilai dimensi yang dikemukakan oleh Nashori dan Mucharrom pada dimensi ibadah.⁸³ Bahwa segala peribadatan yang dilakukan, mulai dari shalat lima waktu, berpuasa, berzakat dan sebagainya, secara tidak langsung akan melatih seseorang dalam mengatur diri.

Kemudian Jalaluddin Rakhmat menambahkan bahwa manusia hanyalah bagaikan robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.⁸⁴ Dengan demikian dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas siswa tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur (konsisten). Kebiasaan yang akan terulang-ulang ini secara tidak langsung akan melatih kemampuan pengaturan diri siswa yang disebut regulasi diri.

Disamping itu pada penelitian sebelumnya, Nur Afidah⁸⁵. Hasil analisis yang diperoleh oleh Nur Afidah menunjukkan adanya kesesuaian dengan analisis hubungan variabel religiusitas dan variabel regulasi diri pada penelitian ini.

Keterkaitan dimensi-dimensi religiusitas dan regulasi diri—yang kemudian menjadi variabel teramati pada penelitian ini—dapat terefleksikan dengan baik. Model yang ditunjukkan oleh hasil Lisrel versi 9.2 *for Student* memperlihatkan bahwa kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan spiritual, membiasakan diri dalam melaksanakan segala perintah Allah, serta meninggalkan perintah-Nya akan membentuk sebuah kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Seorang siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka secara tidak langsung kemampuan regulasi dirinya akan tinggi pula.

2. Pengaruh religiusitas terhadap prestasi belajar matematika (H3)

Kemudian, *path diagram* keluaran Lisrel 9.2 *for Student* ini menunjukkan pengaruh religiusitas terhadap prestasi belajar

⁸³Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.), hal. 22

⁸⁴Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama...* hal. 32-33

⁸⁵ Nur Afidah, *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan*. 2009. Terbukti sangat signifikan dengan harga Z sebesar 5.0410. Hal. 102

matematika siswa terbukti menghasilkan nilai yang signifikan positif. Dapat dilihat pada Tabel 4.2, besar nilai *t-value* 16,70 telah memenuhi kriteria karena $> 1,96$ yang berarti terdapat hubungan signifikan pada kedua variabel. Sedangkan nilai estimasi yang ditunjukkan adalah 0,55 menandakan bahwa variabel religiusitas memberikan pengaruh cukup kuat dan signifikan pada prestasi belajar matematika siswa.

Dengan adanya hubungan kedua variabel tersebut, maka membuktikan teori yang dikemukakan oleh Nashori dan Mucharam sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam teorinya, Nashori dan Mucharam mengartikan religiusitas dengan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan penghayatan atas agama Islam.

Peneliti menganalisis bahwa tingkat religiusitas siswa mempengaruhi prestasi belajarnya, terutama pada mata pelajaran matematika. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) pada religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark merupakan faktor terbesar yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang siswa, maka pengetahuannya akan semakin luas. Dan kemauan untuk semakin memperluas pengetahuan tersebut semakin besar, termasuk pada mata pelajaran matematika.

Pada penelitian sebelumnya, Salamah Noorhidayati⁸⁶ menjelaskan bahwa semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir (*fluency of thinking*) dan secara tidak langsung kebiasaan siswa mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba ilmu pengetahuan lainnya.⁸⁷ Joachim Wach juga menambahkan, penyerapan bentuk-bentuk religius tersebut dapat terekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu bentuk kognitif (*thought*), *action* dan *fellowship*. Penyerapan dalam bentuk

⁸⁶ Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas*. Jurnal Episteme 2 No. 1 Juni 2007

⁸⁷ Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas...* hal 48

kognitif bisa berupa ide-ide, pemikiran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan penyerapan dalam bentuk action tercermin dalam perilaku dan penyerapan dalam bentuk *fellowship* terekspresikan berupa organisasi (hubungan antar manusia dan agama).⁸⁸

3. Pengaruh regulasi diri terhadap prestasi belajar matematika (H4)

Selanjutnya hubungan regulasi diri dan prestasi belajar matematika memiliki nilai *t-value* $13,20 > 1,96$, menandakan bahwa regulasi diri positif memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Tabel 4.2 memperlihatkan nilai koefisien positif sebesar 0,47. Hal ini menandakan bahwa variabel regulasi diri adalah 0,47 signifikan terhadap variabel prestasi belajar matematika. Hubungan antara variabel regulasi diri dan prestasi cukup kuat dan signifikan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman, bahwa siswa yang memiliki regulasi dalam belajar merupakan siswa yang aktif secara metakognitif, motivasi dan perilakunya dalam prses belajar.⁸⁹ Regulasi diri dalam belajar juga merupakan kemampuan siswa yang aktif secara metakognitif dan mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Zimmerman juga menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.

Selain itu hasil analisa ini juga sesuai dengan pendapat Utari Sumarmo dalam jurnal ilmiahnya bahwa, pada dasarnya regulasi diri mencakup tiga ciri utama, yaitu merancang tujuan, memilih strategi, dan memantau proses kognitif dan afektif ketika seorang siswa menyelesaikan suatu tugas akademik.⁹⁰ Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan

⁸⁸Ibid, Abdul Munir Mulkham, hal 53

⁸⁹Zimmerman, B.J. 1989. A. *Social Cognitive View of Self Regulated Learning*. *Journal of educational Psychology*, 81 (3), 1-23.

⁹⁰Utari Sumarmo. *Kemandirian Belajar*. (online: <http://math.sps.upi.edu/> . Diakses pada 9 April 2015)

oleh Hedy Susanto.⁹¹ Jelas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi, maka akan berpengaruh secara besar pula pada proses belajarnya yang kemudian berujung pada prestasi belajar, termasuk pada proses belajar matematikanya.

4. Religiusitas, regulasi diri dan kaitannya dengan prestasi belajar matematika

Kesesuaian keseluruhan model pada penelitian ini dapat diperhatikan isi Tabel 4.2 tentang kesimpulan uji hubungan antar variabel. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan seluruh variabel telah memenuhi kriteria diterimanya model yang telah dibangun dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Baik hubungan antara variabel laten religiusitas dan variabel laten regulasi diri, pengaruh variabel eksogen religiusitas terhadap variabel endogen prestasi belajar matematika, maupun pengaruh variabel eksogen regulasi diri terhadap prestasi belajar matematika.

Hubungan ketiga variabel ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nashor dan Machrom setelah dilakukan penghayatan dan penyerapan nilai-nilai dimensi religiusitas terhadap regulasi diri yang kemudian berpengaruh pada prestasi belajar matematika siswa. Bahwa ketiganya memiliki hubungan yang positif signifikan.

Pertama, keimanan yang kuat (akidah) terhadap Allah akan berimplikasi pada kemampuan dalam menetaskan ide-ide kreatif dan perilaku kesehariannya. Berkaitan dengan peran akidah tersebut, terdapat dua pandangan. M. Ustman Najati yang mempercayai bahwa hati nurani (*conscience*) adalah dimensi psiko-spiritual manusia yang berperan dalam menerima ilham atau ide-ide kreatif. Semakin kuat akidah seseorang, maka semakin kuat pula fondasi hati nurani untuk menerima ilham atau ide-ide dari Allah. Kemudian Osman Bakar yang mempercayai bahwa akidah ini, maka keimanan dapat membangkitkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia.⁹² Dimensi ini juga memiliki peran pada perilaku

⁹¹Hedy Susanto. Jurnal Pendidikan Penabur, No. 07 Th. V, Desember 2006 dengan judul "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa" menunjukkan hasil yang positif signifikan.

⁹²Ibid, Salamah Nurhidayati, hal. 52

seorang individu. Syekh Khalid menjelaskan dalam bukunya, bahwa akidah memberikan pembinaan dalam setiap jiwa.⁹³

Kedua, berkaitan dengan ibadah. Intensitas praktik ibadah seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya. Kalau seseorang intens melakukan ibadah, maka Allah akan memudahkannya mendapatkan pencerahan, jeli dalam melihat, peka dalam mendengar. Disamping itu, dengan segala peribadatan yang dilakukan, mulai dari shalat 5 waktu, berpuasa, berzakat dan sebagainya, secara tidak langsung akan melatih seseorang dalam mengatur diri. Dimensi pengamalan (amal) tercermin dalam konsep *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi mungkar* (linerasi) dan iman kepada Allah (transendensi).⁹⁴ Agar aktifitas humanisasi dan liberasi berhasil dengan baik, maka manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh.⁹⁵ Hal ini tentu menambahkan motivasi yang kuat dalam diri siswa.

Selanjutnya yang ketiga tentang dimensi ihsan⁹⁶, Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa keberhasilan ilmuwan Muslim dalam merumuskan ide-ide, konsep-konsep dan teori-teori orisinal terjadi secara jelas dan bertahap melalui keterlibatan pengalaman intuitif. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang intens melakukan dzikir maka dia akan menemukan berbagai pengalaman beragama. Ada cukup banyak contoh dari kalangan ilmuwan yang memiliki pengalaman semacam ini, diantaranya; mal-Ghazali, Ibnu Sina, Albert Einsten, dan lainnya.

Keempat, berkenaan dengan keterkaitan pengetahuan agama dan regulasi diri, terdapat dua kemungkinan yang sangat berkaitan dengan kognisi (sebagai aspek-aspek regulasi diri). Secara langsung semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir (*fluency of thinking*).

⁹³Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 59

⁹⁴Ketiga konsep tersebut berasal dari pemaknaan QS Ali Imran (3):110. "*Kuntum khaira ummatin linnasi ta'muruna bil ma'rufi watanhau ;anil munkari wa tu;minunna nbillah*"

⁹⁵Ibid, Salamah nurhidayat, hal... 52

⁹⁶Dimensi *ihsan*, berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihatoleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. *Ihsan* mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Kemudian secara tidak langsung kebiasaan siswa mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba ilmu pengetahuan lainnya. Disamping itu, Abdul Munir Mulkan menjelaskan tentang hubungan antara religiusitas dan ilmu pengetahuan (kognisi), bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan. Ilmu adalah konsep realitas sebagai bentuk kehadiran Tuhan dalam dunia empiris yang disadari subjek.⁹⁷

Kemudian pada hasil analisa *path diagram* keluaran Lisrel versi 9.2 *for Student*, besar koefisien variabel laten religiusitas dan variabel laten regulasi diri memperoleh nilai paling besar yakni dengan nilai 1,40 signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut sangat kuat jika dibandingkan dengan nilai koefisien variabel yang lain. Sedangkan untuk pengaruh variabel eksogen religiusitas dan regulasi diri terhadap variabel endogen prestasi belajar matematika memiliki nilai koefisien yang standar.

Nilai masing-masing variabel tersebut adalah 0,55 dan 0,47 yang berarti pengaruh keduanya tidak terlalu besar. Kemudian nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap prestasi belajar matematika lebih besar dibanding pengaruh regulasi diri, meski rentang kedua nilai tersebut tidak terlalu besar.

Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan studi kasus pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan secara langsung dengan regulasi diri siswa yang berpengaruh terhadap prestasinya dalam belajar matematika.

⁹⁷Ibid, Abdul Munir Mulkan, hal. 23

